



## Belajar Tarekat di Perguruan Tinggi

Ubaidillah Cholil<sup>1</sup>

Hukum Keluarga Islam, STAI Miftahul Ulum, Sumenep, 69412, Indonesia  
ubaidillahcholil86@gmail.com

How to Cite: Ubaidillah Cholil (2018). Belajar Tarekat di Perguruan Tinggi. *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1.

### ABSTRAK

*Tarekat sebagai metode pendekatan hamba terhadap Penciptanya perlu dikenalkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Pengenalan ini dimulai dari pengertian tarekat itu sendiri, bagaimana hubungannya dengan tasawuf serta apa latar belakang dari munculnya tarekat baik di timur tengah sampai akhirnya menyebar ke wilayah Nusantara. Di samping itu, karakter sah tidaknya sebuah aliran tarekat perlu juga diungkap agar mahasiswa dapat mengetahui keabsahan sebuah aliran tarekat. Namun, mengajarkan materi tarekat di perguruan tinggi tidaklah mudah. Butuh strategi dan metode khusus agar materi*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STAIM Tarate Sumenep

## Kata Kunci

*Tarekat, Tasawuf, Perguruan Tinggi, Strategi, Metode*

*tarekat ini tidak hanya sebatas pengetahuan saja tetapi diharapkan mahasiswa pada akhirnya mampu mengamalkan salah satu aliran tarekat ini dalam kehidupan sehari-hari.*

## Pendahuluan

Semua proses pengaturan hidup selalu didasarkan pada aturan hukum agama (*fikih*). Kesalahan manusia, baik buruk, benar salahnya dapat diukur dari penampakan lahir seseorang, dan ini selalu saja dikaitkan dengan hukum agamayang kaku dan sangat mengikat. Konsekuensinya adalah agama Islam seakan-akan dipahami secara sepihak, sepotong-sepotong, bukan se cara totalitas, yang di dalamnya juga ada aspek-aspek spiritualitas. Dengan kata lain, garapan *fikih* adalah aspek eksoterisme (aspek luar/*dhahir*), dan mungkin mengabaikan aspek esoterisme (dalam/*bathin*). Padahal dalam praksisnya, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain<sup>2</sup>. Menerapkan Fikih belum cukup untuk mendalami hakikat hubungan hamba dan Tuhannya, sehingga manusia butuh jalan sufi untuk dapat menyelami hakikat hubungan makhluk dengan *Khaliq*-nya.

Tarekat sebagai metode atau cara untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan menjadi sesuatu yang niscaya untuk dapat menggapai *maqam* tertinggi di sisi Tuhan.

Artikel ini akan memberikan sedikit informasi kepada pembaca untuk mempelajari tarekat yang diperkenalkan dalam mata kuliah ilmu Tasawuf atau Akhlak Tasawuf di perguruan tinggi. Meskipun tidak terlalu men-

<sup>2</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 114.

dalam, diharapkan tulisan ini dapat menjadi pengantar untuk lebih jauh mendalami ilmu Tasawuf, dengan penekanan lebih pada strategi dan problema materi kuliah Tasawuf dengan sub pokok bahasan tarekat yang disampaikan di perguruan tinggi.

### Pengertian Tarekat

Katatarekat secara etimologi memiliki berbagai arti menurut Kamus Kontemporer Arab-Indonesia kata ini berasal dari bahasa Arab *al-tharq*, jamaknya *al-thuruq*<sup>3</sup>. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tarekat diartikan jalan, jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup<sup>4</sup>. Ada juga yang memaknai sebagai metode, sistem (*uslub*); madzhab, aliran, haluan; pohon kurma yang tinggi; tiang tempat berteduh, tongkat payung; yang mulia, terkemuka dari kaum; goresan/garis pada sesuatu<sup>5</sup>. Dalam al-Qur'an terdapat sebanyak sebelas kata menggunakan kata ini dalam berbagai bentuknya<sup>6</sup>.

Secara terminologi kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi. Di antaranya seperti yang di nyatakan oleh Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari

---

<sup>3</sup> Attabik Ali Ahmad Zubaidi Muhdlar, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Yogyakarta: Mul- ti Karya Grafika, 1996), 1231.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1452.

<sup>5</sup> Nina M. Armando [et.al], Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005), 79.

<sup>6</sup> Ris'an Rusli, Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi (Jakarta: PT RajaG- rafindo Persada, 2013), 184.

para pemimpin dalam suatu ikatan. Definisi ini lebih mengarah kepada organisasi tarekat<sup>7</sup>.

Masignon sebagaimana dikutip oleh Ris'an Rusli menyatakan bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. *Pertama*, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. *Kedua*, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu<sup>8</sup>. Definisi ini mengarah kepada pengertian tarekat sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan<sup>9</sup>.

Sebagai jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syari'at, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syariat agama. Oleh sebab itu, melakukan tarekat tidak dapat sembarangan. Orang yang bertarekat harus dibimbing guru yang disebut *mursyid* (pembimbing) atau *syekh*. Syekh inilah yang bertanggung jawab terhadap muridnya yang melakukan tarekat, ia mengawasi muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari<sup>10</sup>. Oleh karena itu seorang guru *mursyid* membutuhkan ilmu kerohanian (semisal psikospiritual) untuk

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid., 185.

<sup>9</sup> Nina M. Armando [et.al], Ensiklopedi Islam, 79.

<sup>10</sup> Ibid.

memahami tingkat spiritual murid-muridnya agar pelaksanaan agama menjadi tepat bagi mereka<sup>11</sup>.

## Hubungan Antara Tarekat dan Tasawuf

Hubungan antara tarekat dan tasawuf tidak dapat dipisahkan, seperti layaknya manis dan gula, asin dan garamnya. Abuddin Nata menyimpulkan dari beberapa pengertian tasawuf menurut para tokoh, bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia<sup>12</sup>. Tarekat lebih pada kebiasaan atau tradisi (*sunnat*), sejarah kehidupan *sirat* dan suatu organisasi *jamaat*<sup>13</sup>. Jadi, tarekat lebih menjurus kepada organisasi sufi yang menjalankan amalan-amalan tasawuf. Untuk dapat menempuh tujuan di atas perlu adanya metode atau cara tertentu yang kemudian disebut dengan tarekat. Diantara media yang digunakan adalah dengan menggunakan wirid atau dzikir, di samping *ratib*, musik, menari, bernafas dan sebagainya, namun kesemuanya harus sesuai dengan tuntunan syariat<sup>14</sup>.

## Latar Belakang Munculnya Tarekat

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan

---

<sup>11</sup> Hamzah Tualeka, dkk, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 285.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 154.

<sup>13</sup> Ris'an Rusli, Tasawuf dan Tarekat..., 184.

<sup>14</sup> Syamsun Ni'am, Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 84.

ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkem bang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri<sup>15</sup>.

Munculnya tarekat pertama kali terdapat beberapa perbedaan penda-pat dari para ahli, disebabkan karena berbedanya sudut pandang dan alasan mereka dalam mengemukakan pendapatnya. Juga disebabkan karena ber-bedanya biografi daerah yang mereka hadapi<sup>16</sup>. Menurut Abdul Mu'thi se-bagaimana dikutip oleh Ris'an Rusli menyatakan bahwa sejarah *rihath* yang paling tua adalah yang didirikan oleh Abdullah bin Zaid (w. 177 H/793 M) dan di sebuah teluk Abadan di teluk Persia. Kemudian disusul oleh *ribath-ribath* yang terdapat di Bizantium, Afrika Utara, Damaskus, Palestina dan lain sebagainya<sup>17</sup>.

Versi lain mengatakan bahwa pendiri tarekat pertama kali adalah sufi Iran, Muhammad Ahmad al-Maihimi (w. 430 H). Ia masyhur dengan nama Abu Abi Sa'id. Di sana ia membuat seperangkat aturan peribadatan untuk murid-muridnya yang terkenal dengan para *darwis*. Dia membangun se-buah rumah ibadah yang disebut *khanqah*, dan juga membuat silsilah tarekat secara pewarisan. Pada abad ke-5 dan ke-6 H, tarekat berkembang menuju ke arah Barat. Muncullah tarekat Rifa'iyyah. Di Iraq muncul tarekat Qadiriyyah, kemudian muncul al-Ahmadiyyah dan Syadziliyyah di Mesir. Dari induk tarekat tersebut terus berkembang cabang-cabangnya hingga mencapai ribuan tarekat, melalui tahapan-tahapan yang panjang<sup>18</sup>.

Menurut J. Trimmingham, tahapan-tahapan atau fase-fase tarekat itu adalah: fase *khanqah*, fase *thariqah* (abad V,VI,VII dan seterusnya), fase *tha'ifah* muncul di abad ke-11 H. Pada masa tegaknya pemerintahan Ut-smani, muncullah tradisi bay'at. Di era ini pula muncul ajaran-ajaran sufi

---

<sup>15</sup> Nina M. Armando [et.al], Ensiklopedi Islam, 79. 15 Ris'an Rusli, Tasawuf dan Tarekat, 187.

<sup>16</sup> Ibid., 199.

<sup>17</sup> Ibid., 189

<sup>18</sup> Hamzah Tualeka, dkk, Akhlak Tasawuf, 287.

berupa dzikir, wirid dan lain-lain. Akhirnya, pada puncaknya, muncul konsep kewalian (*al-wilayah*) dengan aliran-aliran tarekatnya sendiri-sendiri. Jadi, tumbuhnya tarekat itu dari Khurassan, Iran dan Messopotamia, Iraq. Dari sini, tarekat menjamur di seluruh dunia dan menyebar secara sporadis seiring dengan hancurnya kekuatan politik Islam di Baghdad (1258 M) sehingga tarekatlah yang tampil memandu tegaknya dakwah Islam ke seluruh negeri, termasuk ke Indonesia. (abad ke-14 M) dengan model dan style berbeda, yang lebih mengedepankan corak inklusif-inkulturalistik. Di Indonesia, dakwah Islam sufistik dengan mengandalkan pola kelembagaan tarekat yang selanjutnya bertransformasi menjadi model-model pesantren untuk kasus Jawa, adalah dipraktikkan para wali yang terkenal dengan Wali Sembilan (Wali Songo)<sup>19</sup>.

### **Karakteristik Tarekat Mu'tabarah dan Ghairu Mu'tabarah**

Menurut Peraturan Dasar JATMAN<sup>20</sup>, sifat atau karakteristik dari ajaran tarekat *mu'tabarah* adalah:

1. Universal artinya: tarekat memiliki sifat yang menduniamelampaui batasbatas wilayah dan Negara, tetapi sanad masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>19</sup> Ibid., 287-288.

<sup>20</sup> Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah adalah Jam'iyyah diniyyah yang be- razaskan Islam ala ahl al-sunnah wa al-Jama'ah adalah salah satu badan otonom NU dengan men- ganut salah satu dari madzhab 4 (empat): Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali dalam bidang fiqih, menganut ajaran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyyah dalam bidang aqidah dan menganut faham al- Khusyairi, Hasan al-Basri, Juned al-Baghdadi dan al-Ghazali dan sesamanya dalam bidang tasawuf/ tarekat.

2. Sifat menyeluruh artinya pelaksanaan aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak yang bertujuan untuk *wushul ila Allah*.
3. Tertib dan terbimbing setiap pengamal tarekat harus didasarkan kepada kitab-kitab mu'tabar dengan bimbingan para mursyid.
4. *Wushul ila Allah*, tarekat adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala tetapi tarekat bertujuan membentuk manusia seutuhnya, *lahiriyah bathiniyah*, yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat *al-khauf*, *al-raja'*, *al-shiddiq*, *al-mahabbah*, *al-wara'*, *al-zuhd*, *al-syukr*, *al-sabr*, *al-haya'* dan *al-khusyu'*.
5. *Amanah*; *fathanah*; *Siddiq* dan *tabligh*, sebagai cahaya pancaran dari Baginda Nabi yang seharusnya mewarnai setiap anggota tarekat, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat berani dan menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang kecil sampai yang besar baik yang diberikan Allah SWT. Maupun pemberian oleh sebab manusia<sup>21</sup>.

JATMAN kemudian menetapkan kriteria kemu'tabarah suatu tarekat yang berbedadengan ketentuan seperti yang ditetapkan sebelumnya, artinya suatu tarekat bisa dianggap mu'tabarah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memperhatikan syari'at Islam dalam pelaksanaannya;
- b. Mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu madzhab yang empat;

---

<sup>21</sup> Peraturan Dasar Jam'iyah Ahl-al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah, 25.



- c. Mengikuti kehidupan haluan dari Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah
- d. Mengikuti ijazah yang *sanad muttasil*<sup>22</sup>.

Sedangkan karakteristik tarekat ghairu mu'tabarah adalah sanadnya terputus atau silsilahnya tidak jelas/tidak shahih dari Rasulullah SAW<sup>23</sup>. Keterputusan silsilah (tidak *mutawatir*) ini tidak dapat dipertanggung-jawabkan secara syari'at<sup>24</sup>, hal ini yang menyebabkan sebuah aliran tarekat digolongkan ke dalam *ghairu mu'tabarah* (tidak sah).

Thariqah yang dianggap *mu'tabar* berdasarkan keputusan musyawarah yang disampaikan oleh KH. Muslich dihadapan sidang pleno Pengurus Besar Syuriah pada Mu'tamar NU ke XXVI di Semarang, kemudian disahkan dan dinyatakan berdirinya *jam'iyah ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*. Jam'iyah ini menentukan daftar 45 Thariqah yang dianggap *mu'tabar* yaitu: *Rumiyah, Rifa'iyah, Sadiyyah, Bariyyah, Justiyah, Umariyyah, Alawiyah, Abasiyyah, Zainiyah, Dasuqiyyah, Akbariyah, Bayumiyah, Malamiyyah, Ghaiyyah, Tijaniyyah, Uwaisiyah, Idrisiyyah, Samaniyyah, Buhuriyyah, Usyaqiyyah, Kubrowiyah, Maulawiyah, Jalwatiyyah, Baerumiyah, Ghazaliyyah, Hamzawiyah, Hadadiyyah, Mabuliyah, Sumbuliyah, Idrusiyah, Usmaniyyah, Syadziliyyah, Sya'baniyyah, Khalsyaniyyah, Qadiriyyah, Syatariyyah, Khalwatiyyah, Bakdasiyyah, Syuhriyyah, Ahmadiyyah, 'Isawiyah, Thuruqil Akbaril Auliyyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Khalidiyyah wa Naqsyabandiyah, Ahli*

---

<sup>22</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), 176.

<sup>23</sup> Abd. Syukur, "Gerakan Tarekat Shiddiqiyah Pusat Losari, Ploso, Jombang: Studi tentang Strategi Bertahan, Struktur Mobilisasi, dan Proses Pembingkaihan" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 5.

<sup>24</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), 63.



*Mulazamatil Qur'an wa Sunnah wa Dalili Khairati Wata'limi Fathil Qaribi, Au Kifayati Awam*<sup>25</sup>.

## **Pentingnya Materi Tarekat di Perguruan Tinggi**

Materi Tarekat di Perguruan Tinggi sangat penting adanya, yang bertujuan untuk peningkatan ketaatan mahasiswa serta peningkatan kesalehan sosial bagi pengamal tarekat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Skripsi yang berjudul “Hubungan Pengamalan Thariqah dengan Ketaatan Beribadah dan Kesalehan Sosial (Studi Kasus pada Jamaah Thariqah Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Wates Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2012).

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pengamalan tarekat dengan peningkatan ketaatan beragama sebesar 87 % dan kesalehan sosial kategori tinggi sebesar 63 %<sup>26</sup>. Analisis penulis hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi pedoman bahwa peningkatan ketaatan beragama dan kesalehan sosial juga akan meningkat apabila ini juga diamalkan oleh mahasiswa. Walaupun demikian materi tarekat di perguruan tinggi masih sebagai pengenalan tarekat, bukan menitik beratkan kepada pengamalannya.

---

<sup>25</sup> Muhsin Jamil, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 110.

<sup>26</sup> Sri Hartini, “Hubungan Pengamalan Thariqah dengan Ketaatan Beribadah dan Kesalehan Sosial: Studi Kasus pada Jamaah Thariqah Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Wates Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2012” (Skripsi: STAIN Salatiga, 2012), 136-137.

## Strategi dan Problema Pembelajaran Tarekat di Perguruan Tinggi

Strategi pembelajaran tarekat di perguruan tinggi menurut penulis dapat menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, dengan strategi *meaningfull learning*, yang mengajak mahasiswa berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Setiap unsur materi pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal. Pengetahuan baru terbentuk dari sesuatu yang masuk akal. Sesuatu yang tidak masuk akal tidak akan menempel lama di dalam pikiran<sup>27</sup>.

Mahasiswa diharapkan dapat menyerap materi tarekat ini dengan cara memahami sebaik-baiknya dan menghubungkan pengalaman beragama sebelumnya dengan materi tarekat yang sedang dipelajari.

Berikut beberapa strategi *active learning*:

1. Pusat kegiatan belajar adalah peserta didik yang aktif;
2. Pembelajaran dimulai yang diketahui peserta didik.
3. Bangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan membuat materi lebih menarik dan berguna dalam kehidupan peserta didik<sup>28</sup>.

Pembelajaran tarekat di perguruan tinggi ini juga dapat menggunakan kombinasi metodologi pengajaran antara lain: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, serta studi kemasyarakatan.

Sedangkan problema yang terjadi dalam pembelajaran materi tarekat ini terdiri dari:

---

<sup>27</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 213.

<sup>28</sup> Ibid., 213-214.

1. Mata kuliah Ilmu/Akhlak Tasawuf hanya 2 SKS, sehingga alokasi waktu kurang. Lebih-lebih pada materi Tarekat yang membutuhkan alokasi waktu yang cukup untuk mendalami tarekat.
2. Sebagian dosen pengajar bukan sebagai pengamal tarekat, sehingga materi tarekat ini tidak dilengkapi dengan pengalaman batin pengamal tarekat.
3. Input mahasiswa beragam, ada yang pengetahuan dasar agamanya baik dan ada yang kurang baik. Sehingga capaian pembelajaran tidak signifikan dan merata.
4. Strategi pembelajaran cenderung menggunakan penugasan pembuatan makalah dan kemudian dipresentasikan untuk didiskusikan, sehingga cara ini hanya menyentuh ranah kognitif saja.

## Penutup

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa tarekat adalah cara atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan, dan ajaran-ajarannya tidak melencong dari syari'at.

Tarekat mempunyai hubungan yang dekat dengan tasawuf, tidak dapat dipisahkan, seperti layaknya manis dan gula, asin dan garamnya.

Munculnya tarekat pertama kali terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ahli, disebabkan karena berbedanya sudut pandang dan alasan mereka dalam mengemukakan pendapatnya. Juga disebabkan karena

berbedanya biografi daerah yang mereka hadapi. Ada yang berpendapat dimulai abad ke-2 H dan ada yang berpendapat, tarekat muncul sejak abad ke- 5 H.

Secara garis besar karakteristik dari ajaran tarekatmu'tabarah adalah: yang silsilahnya tidak terputus dan ajarannya sesuai dengan syari'at. Sedangkan karakteristik tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah sanadnya terputus atau silsilahnya tidak jelas/tidak shahih dari Rasulullah SAW. Dan ajarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at.

Materi Tarekat di Perguruan Tinggi sangat penting adanya, yang bertujuan untuk peningkatan ketaatan mahasiswa serta peningkatan kesalehan sosial bagi pengamal tarekat. Walaupun demikian materi tarekat di perguruan tinggi masih sebagai pengenalan tarekat, bukan menitik beratkan kepada pengamalannya.

Strategi pembelajaran tarekat di perguruan tinggi menurut penulis dapat menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, dengan strategi *meaningfull learning*, yang mengajak mahasiswa berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat-ingat. Setiap unsur materi pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal. Sedangkan problema yang terjadi dalam pembelajaran materi tarekat ini terdiri dari: SDM dosen dalam pengamalan tarekat, input mahasiswa, dan strategi pembelajaran yang monoton. (\*)

### Daftar Pustaka

Armando, Nina M. [et.al]. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Hartini, Sri. 2012. *Hubungan Pengamalan Thariqah dengan Ketaatan Beribadah dan Kesalehan Sosial: Studi Kasus pada Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Wates Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2012*. Skripsi tidak diterbitkan. STAIN Salatiga.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Jamil, Muhsin. 2008. *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhdlar, Attabik Ali Ahmad Zubaidi. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nata. Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- .. 2011. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Dasar Jam'iyyah Ahl-al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Syakur, Abd. 2008. *Gerakan Tarekat Shiddiqiyyah Pusat Losari, Ploso, Jombang: Studi tentang Strategi Bertahan, Struktur Mobilisasi, dan Proses Pembingkaihan. Disertasi tidak diterbitkan*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi

Vol. 3, No. 1, Oktober 2018

Available online

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/terateks>

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

E-ISSN: 2598-3989

Tim Penyusun, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.  
Tualeka, Hamzah, dkk. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.